

Mitologi dan Legitimasi: Cuplikan dari Tradisi Kraton Cirebon

Muhaimin AG

Litbang Departemen Agama RI

Abstrak

Di lingkungan Kraton Cirebon (Jawa Barat), khususnya dalam kalangan Pangguron Krapyak di Kaprabonan Cirebon, berkembang kisah-kisah teosofis yang antara lain berisi mitos-mitos tentang penciptaan, khususnya yang menyangkut kejadian alam semesta, kejadian manusia, dan asal-usul penduduk serta agama (di tanah) Jawa. Dalam tradisi kraton, kisah-kisah semacam itu dikategorikan sebagai bagian dari sejarah peteng (sejarah gelap), untuk dibedakan dengan sejarah padang (sejarah terang). Sejarah peteng sirkulasinya sangat terbatas, hanya boleh diketahui oleh kalangan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Ini berbeda dengan sejarah padang yang merupakan konsumsi umum, termasuk masyarakat awam.

Dikisahkan bahwa alam semesta ini, yang semula tiada lalu menjadi ada dan dengan ujud dan isi yang lengkap ini adalah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Proses penciptaannya berlangsung melalui tujuh martabat (tahap) dan memakan waktu selama enam hari ilahiah, yaitu dari ahad sampai dengan jum'at. Satu hari ilahiah kira-kira setara dengan 50.000 tahun waktu bumi. Dengan demikian maka enam hari ilahiah akan setara dengan 300.000 tahun waktu bumi.

Dalam pada itu, hubungan manusia-alam dimana manusia sebagai mikrokosmos yang hakekatnya merupakan refleksi dari makrokosmos (alam semesta) seakan mendapatkan sanctifikasi. Sebagaimana alam semesta, kejadian manusia dari tiada menjadi ada juga melalui tujuh martabat (tahap). Demikian juga dengan kembalinya manusia dari ada menjadi tiada sejak Ia mati hingga lebur dengan tanah. Proses kejadian dan kebinasaan ini tampaknya krusial untuk menjelaskan dan memahami berbagai adanya upacara daur hidup dan upacara-upacara kematian yang berlaku hingga kini di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Pesan teologis akan keesaan Tuhan lalu lebih mengemuka dalam mitos tentang asal-usul penduduk dan agama (orang) Jawa. Dikatakan bahwa asal mula penduduk Jawa adalah perpaduan antara pendatang dengan penduduk asli, termasuk para jin, lelembut dan dedemit. Melalui proses panjang dan berliku mereka akhirnya berhasil mengikat kesepakatan damai untuk hidup rukun dan saling menghormati di tanah Jawa. Di antara mereka kemudian ada yang menganut agama Sang Hyang dan yang lain menganut agama Allah. Sunan Gunung Jati, yang menurut garis ibu adalah keturunan Pajajaran yang beragama Sang Hyang, dan dari garis ayah keturunan penguasa Arab/Mesir yang beragama Islam, kini bermukim di tanah Jawa. Maka dilihat dari sisi manapun Sunan Gunung Jati memiliki legitimasi sebagai pewaris kepemimpinan politik maupun spiritual yang syah atas orang Jawa (Barat). Maka di bawah kepemimpinannya, orang Jawa baik penganut agama Sang Hyang maupun agama Allah (Islam) harus hidup rukun dan damai agar kesepakatan yang dulu tercapai tetap lestari.